

# ANDRAGOGI 3 (01), 2021, 1-15.

P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971

Article Type : Research Article  
Date Received : 13.02.2021  
Date Accepted : 18.03.2021  
Date Published : 29.04.2021



## LINGKUNGAN DAN INTERAKSI SOSIAL: PENGARUH KEBERADAAN KOMPONEN BELAJAR DALAM MENCERDASKAN EMOSIONAL SISWA

Nofal Ardi Nasrum Minalloh

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (novalardieardiez@gmail.com)

---

<u>Kata Kunci :</u>	<u>Abstrak</u>
Lingkungan Belajar, Interaksi Sosial dan Kecerdasan Emosional Siswa	Penelitian bertujuan untuk menguji dan mengetahui data-data empiris mengenai pengaruh lingkungan belajar dan interaksi sosial, baik secara sendiri-sendiri (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa di Pondok Pesantren Bina Madani Kabupaten Bogor. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Jenis penelitian yang digunakan ialah analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa Pondok Pesantren Bina Madani Bogor dengan koefisien determinasinya sebesar 38,6%; <i>Kedua</i> , terdapat pengaruh positif dan signifikan antara interaksi sosial terhadap kecerdasan emosional siswa Pondok Pesantren Bina Madani Bogor dengan koefisien determinasinya sebesar 36,9%; <i>Ketiga</i> , terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar dan interaksi sosial secara simultan terhadap kecerdasan emosional siswa Pondok Pesantren Bina Madani Bogor dengan koefisien determinasinya sebesar 45,1%.

---

---

<u>Kata Kunci :</u>	<u>Abstrak</u>
Learning Environment, Social Interaction and Students' Emotional Intelligence	The research aims to test and find out empirical data about the influence of the Learning Environment and Social Interaction, either individually (partially) or collectively (simultaneously) on Students' Emotional Intelligence. In this study the authors used a survey method with a correlational approach. implemented at the Bina Madani Ponpes Bogor. The type of research used is quantitative descriptive analysis. Data collection was carried out by observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis used quantitative descriptive analysis. The results of hypothesis testing show that there is a positive and significant influence between the Learning Environment on the Emotional Intelligence of Bina Madani Islamic Boarding School Students in Bogor with a determination coefficient of 38.6%. Second, there is a positive and significant influence between Social Interaction on the Emotional Intelligence of Bina Madani Bogor Islamic Boarding School Students with a determination coefficient of 36.9%. Third, there is a positive and significant influence between the Learning Environment and Social Interaction simultaneously on the Emotional Intelligence of Bina Madani Islamic Boarding School Students in Bogor with a determination coefficient of 45.1%.

---

## **A. PENDAHULUAN**

Beberapa penelitian berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, maka harus memiliki IQ yang tinggi. Sedangkan penelitian lain berpendapat bahwa IQ hanya menyumbang sebesar 20% dalam mencapai kesuksesan seseorang, sisanya dipengaruhi faktor kekuatan-kekuatan lain. Faktor tersebut antara lain faktor kecerdasan emosional, faktor lingkungan social, faktor biologis, bakat, dan sebagainya. Namun masih banyak para guru yang belum memahami masalah tersebut dikarenakan banyak hal. Salah satunya faktor kecerdasan emosional memang masih menjadi hal yang jarang dijadikan fokus bagi sekolah-sekolah di Indonesia. Mereka lebih mengenal istilah *Intelligence Quotient* (IQ) dari pada *Emotional Quotient* (EQ). Hal ini terbukti dengan sering diadakannya kegiatan test IQ disekolah dan pesantren termasuk pesantren Bina Madani. Sehingga menarik untuk dibahas lebih lanjut tentang kecerdasan emosional siswa Pesantren Bina Madani.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia menurut UU No.20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Pendidikan tidak hanya sekedar berfokus pada aspek ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga tentang membangun individu yang memiliki aspek kepribadian baik. Jadi, tujuan pendidikan adalah pengembangan berbagai macam potensi peserta didik seperti karakter, pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian peserta didik. Hakekatnya pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan dan mensejahterakan taraf hidup.

Sebuah negara dikatakan bermartabat dan memiliki tingkat kemajuan dapat dilihat dari bidang pendidikan. Apabila dalam suatu negara memiliki mutu atau kualitas pendidikan yang unggul negara tersebut dikatakan sebagai negara yang memiliki masa depan berada pada tahap kemajuan. Sebaliknya, apabila suatu negara memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka negara tersebut dikatakan sebagai negara terbelakang dan ketinggalan zaman. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari segala aspek kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan seseorang baik di dalam lingkungan keluarga, bangsa dan negara. Pada hakikatnya hidup dan kehidupan mengandung unsur pendidikan, oleh sebab itu adanya interaksi dengan lingkungan belajar.

Kegiatan belajar dapat terjadi di manapun baik lembaga formal maupun non formal. Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.<sup>2</sup> Sehingga belajar akan memberikan perubahan, baik itu perubahan tentang pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan. Dengan perubahan hasil belajar tersebut membantu orang untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dalam hidupnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, perubahan-perubahan hasil belajar tersebut tentunya berubah ke arah yang positif. Belajar menunjukkan adanya suatu proses perubahan yang mempunyai energi dan sifatnya positif. Tanpa membedakan status sosial,

---

<sup>1</sup> Sistem Pendidikan Nasional, UU no. 20/2003, Jakarta: Eko Jaya, 7.

<sup>2</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2009), 162.

ekonomi, politik, ras, suku, agama atau kepercayaan sebagainya. Serta saling menghargai dan toleran sehingga hasil yang akan didapat dapat berupa pengetahuan baru, keterampilan, kecakapan dan lain-lain. Di dalam pendidikan siswa dididik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian dan kecerdasan. Kepribadian secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, intelektual, emosional, social dan fisik-motorik. Sifat manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan untuk menjalin dan membina hubungan dengan orang lain, karena manusia memiliki aspek sosial. Dengan adanya dorongan atau aspek sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi dan dengan adanya interaksi sosial muncul kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosi dapat dicapai melalui proses belajar. Emosi merupakan salah satu pendorong untuk melakukan suatu tindakan, seperti halnya perasaan takut, marah, bahagia, cinta dan sedih, simpati, empati, merupakan cerminan hasil dinamika emosi. Kecerdasan emosional mempunyai peran penting bagi kehidupan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik, membantu untuk menghadapi serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya, terutama membantu dalam proses interaksi sosial. Individu yang memiliki kemampuan mengenali keadaan emosi diri sendiri dan emosi orang lain akan lebih mudah untuk berhubungan dengan orang lain disekelilingnya.

Suparno menyebutkan sembilan kecerdasan yakni kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan visual-spasial (*spatial intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), kecerdasan naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*).<sup>3</sup>

Kecerdasan emosional sangat penting dalam dunia pendidikan karena betapa banyak dijumpai siswa yang berprestasi tetapi dalam berinteraksi ia kurang karena ia mudah marah, bersikap angkuh dan sombong, hal itu disebabkan ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosinya. Kecerdasan emosional penting dimiliki siswa agar mampu mengontrol tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan orang lain maupun bertindak di dalam kehidupan. Selain itu, berbagai macam faktor hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa antara lain ialah faktor lingkungan. Lingkungan menjadi sangat penting karena lingkungan merupakan hal pertama yang berada diluar diri seorang manusia dan sangat berperan aktif terhadap pembentukan jiwa raga dan kecerdasan emosional siswa.<sup>4</sup> Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar diri individu. Lingkungan merupakan semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi kelangsungan perilaku yang berada di luar diri individu

---

<sup>3</sup> Paul Suparno, *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 5.

<sup>4</sup> Saihu, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI DI JEMBRANA BALI)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 69-90.

dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya yang berupa nyata.<sup>5</sup> Kegiatan pembelajaran yang baik menghasilkan kecerdasan emosional yang baik, tidak terlepas dari kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang baik dan efektif. Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah kondisi di lingkungan sekolah itu sendiri, dan kondisi pendukung yaitu di lingkungan tempat tinggal/ rumah, serta di lingkungan sekitar sekolah.

Sekolah diharapkan menjadi tempat yang nyaman bagi terjadinya proses pembelajaran, kondisi ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah, guru dan warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam proses belajar siswa.<sup>6</sup> Sarana dan prasarana yang ada di sekolahpun sangat diperlukan untuk proses pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut berupa ruang kelas yang harus mencukupi jumlah siswa yang ada, kelengkapan alat penunjang untuk kegiatan pembelajaran, dan sebagainya. Lingkungan belajar bukan hanya sekolah namun juga terdapat lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Dalam hal ini peneliti memfokuskan analisisnya dengan mensurvei dan mengamati, mengobservasi secara langsung siswa di pesantren Bina Madani yang menjadi obyek sekaligus tempat penelitian. Dalam gambaran umum kami sampaikan bahwa lingkungan belajar di Pondok Pesantren Bina Madani sudah dianggap layak dan sempurna. Hal ini ditandai dengan banyaknya bangunan-bangunan baru yang diperuntukkan khusus kegiatan-kegiatan tertentu. Suasana sangat asri berada di tengah banyaknya pepohonan. Peraturan terkait etika akhlaq dan tata cara di pesantren berjalan dengan sangat optimal. Sangat jarang kami menemukan siswa yang bermasalah dengan lingkungan belajarnya, karena secara garis besar bahwa lingkungan belajar di Pondok Pesantren Bina Madani Bogor sangat memadai sehingga membuat kami untuk meneruskan meneliti dan menganalisa keterkaitan antara lingkungan belajar dengan kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional sangat berkaitan erat dengan interaksi sosial. Interaksi merupakan faktor terpenting dalam menjalin dan membina sebuah hubungan dengan individu lain. Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi kelompok serta komunitas tertentu.<sup>7</sup> Interaksi pertama terjadi di lingkungan keluarga, kemudian mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya, setelah itu dapat mulai bekerjasama dalam mengerjakan suatu pekerjaan/ tugas. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik akan meningkatkan kemampuan untuk membina hubungan dan kemampuan dalam mengenali emosi orang lain. Dalam berinteraksi sosial ini secara sadar/ tanpa disadari akan dapat melihat berbagai macam reaksi dan emosi yang ditunjukkan orang lain. Misalnya ketika melihat seorang menangis/ sedih, gelisah, gembira, bahagia, maka akan berpikir respon apa yang tepat untuk situasi tersebut.

---

<sup>5</sup> Fuad Amsyari, *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 32.

<sup>6</sup> Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 82.

<sup>7</sup> Albin Rochelle Semmel, *EMOSI: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 12.

Interaksi antar siswa sebagai makna utama proses pengajaran memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Sebab bagaimanapun baiknya materi yang disampaikan dan bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan jika hubungan antar pendidik dengan siswa dan siswa dengan siswa di kelas tidak selaras maka proses belajar mengajar akan mustahil berhasil dan tidak mungkin dapat dicapai secara optimal. Pada dasarnya interaksi yang terjalin dengan baik akan menciptakan kenyamanan dan motivasi bagi siswa maupun pendidik dalam proses belajar mengajar.

Pada Hakikatnya hampir seluruh proses kehidupan akan berhubungan dengan orang lain pada lingkungan tertentu, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Interaksi sosial juga tidak bisa lepas dalam dunia pendidikan, maka sangat penting interaksi sosial untuk dikaji dan diperhatikan. Sehingga Peneliti tertarik melakukan observasi terhadap siswa di pesantren Bina Madani Bogor dengan mengamati tingkah laku siswa ketika berinteraksi baik berada di dalam pondok, kelas dan di luar kelas. Menurut pengamatan peneliti, siswa di Pondok Pesantren Bina Madani Bogor terdapat kelompok-kelompok teman sebaya, tiap kelompok umumnya selalu bersama baik ketika belajar, bermain atau berkegiatan lain di waktu senggang, namun ada juga siswa yang suka menyendiri. Berbagi makanan dengan temannya ketika temannya tidak membawa bekal, melakukan persaingan agar mendapatkan nilai yang bagus. Namun masih ada beberapa siswa yang berbicara kata-kata kurang baik, menggoda/ menjahili, berselisih baik dengan teman, kakak atau adik kelasnya. Ada juga yang mudah marah dan menangis ketika tersinggung atau keinginannya tidak terpenuhi. Melakukan atau mematuhi tuntutan yang tidak sesuai dengan kehendaknya karena merasa takut dan tidak bisa melawan. Umumnya siswa yang tidak mudah marah, menangis, dan tidak berkuasa terhadap temannya lebih memiliki banyak teman.

Pada sesi observasi yang lain penulis menemukan bahwa interaksi siswa dengan siswa lainnya kurang harmonis, hal ini dapat terlihat ketika proses belajar mengajar maupun di luar kelas, Sebagian siswa kurang menguasai emosionalnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Sebagian siswa malas dikarenakan hubungan antar siswa tidak harmonis, Siswa kurang menerapkan perilaku yang sosialis, penuh empati dan mudah tergerak kepada kepentingan umum dari pada kepentingan personal maupun individu. Oleh karena itu kami ingin mengetahui jika interaksi sosial pun dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa tentunya akan dibahas lebih mendetail pada tesis ini.

Menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti kecerdasan emosional siswa dalam menempuh pendidikan untuk bekal hidupnya mengerti dan memahami tentang kondisi psikologis dan kondisi kecerdasan masing-masing, apakah antara lingkungan belajar dan intraksi sosial mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kecerdasan emosional siswa?, atukah sebaliknya menjadikan sebuah kemunduran dalam meraih kecerdasan emosional yang maksimal.

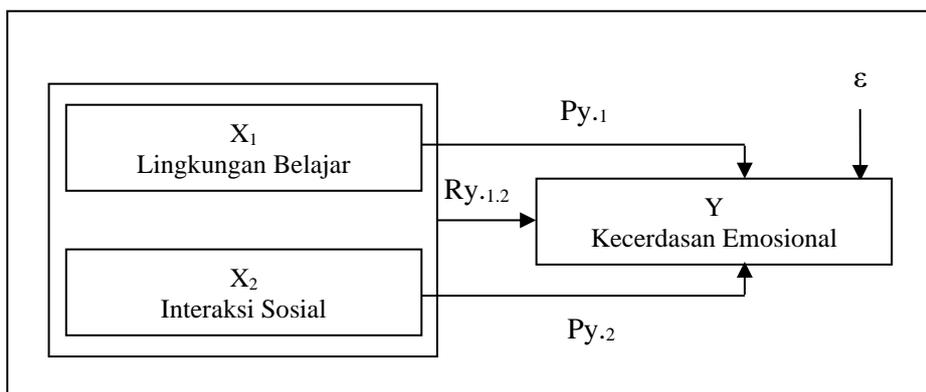
## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dimulai dengan studi eksploratif terhadap lingkungan yang diperkirakan kondisinya memiliki masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif untuk

memperoleh signifikansi hubungan antar variable yang diteliti. Metode survey yang dilakukan peneliti adalah dengan mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner atau angket sebagai alat pengumpul data yang pokok. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Ponpes Bina Madani Bogor sejumlah 250 siswa. Sedang sampel penelitian adalah 30% dari populasi sebesar 75 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan salah satu kriterianya adalah pencapaian target hafalan diatas rata-rata dari target hafalan yang sudah ditentukan di tiap tingkatan kelas.

Penelitian ini skala pengukuran yang akan digunakan adalah Skala Likert. Dengan skala likert responden memilih jawaban dari variabel yang dipecah menjadi bagian dari indikator variabel, masing-masing indikator variabel mempunyai instrumen yang dijadikan tolak ukur dalam sebuah pertanyaan atau pernyataan. Instrumen penelitian ini adalah (1) Kecerdasan Emosional yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. (2) Lingkungan Belajar adalah segala kondisi yang mempengaruhi proses kegiatan pendidikan atau belajar mengajar. Lingkungan Belajar memiliki dua arti, yang pertama menunjuk pada arti lingkungan yang bersifat fisik yang sering digunakan sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar, dan yang kedua menunjuk pada arti lingkungan non fisik atau segala sesuatu yang bersifat suasana pembelajaran, baik yang diciptakan oleh guru melalui penataan tugas-tugas gerak yang harus dilakukan oleh anak maupun melalui pemilihan strategi serta gaya mengajar. (3) Interaksi Sosial adalah kunci utama dari kehidupan bersosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan sosial yang berkesinambungan, beberapa faktor yang dapat mendasari interaksi sosial, diantaranya faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, faktor simpati. Kisi-kisi disetiap instrument terdiri dari 40 butir pernyataan dari variable Kecerdasan Emosional, 40 butir pernyataan dari variable Lingkungan Belajar dan 40 butir pernyataan dari variable Interaksi Sosial.

Untuk memudahkan memahami alur dan kaitan tiap variabel tersebut, maka dapat digambarkan desain penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

- $\epsilon$  : Faktor lain
- $Py_{.1}$  : Regresi linier sederhana Y atas  $X_1$
- $Py_{.2}$  : Regresi linier sederhana Y atas  $X_2$
- $Ry_{.1,2}$  : Regresi linier berganda Y atas  $X_1$  dan  $X_2$

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 75 siswa yang terdiri dari 35 siswa laki-laki (41,17%) dan 40 siswa perempuan (58,82%). Deskripsi data berdasarkan usia yaitu 33 siswa rentang usia 13-15 tahun (39,2%) dan 42 siswa rentang usia 16-18 tahun (60,8%). Kemudian berdasarkan kelasnya terdiri dari 10 siswa (13,3%) kelas VII, 18 siswa (24%) kelas VIII, 10 siswa (13,3%) kelas IX, 10 siswa (13,3%) kelas X, 17 siswa (22,6%) kelas XI, dan 10 siswa (13,3%) kelas XII.

### 2. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan dari suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Analisis yang digunakan dalam pengujian penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Setiap item pernyataan kuesioner untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel (0,227). Dari hasil uji validitas tersebut, dapat diketahui bahwa dari 40 butir pernyataan dari jumlah seluruh variabel Kecerdasan Emosional terdapat 36 butir pernyataan valid dan 4 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Untuk variable Lingkungan Belajar yang terdiri dari 40 butir pernyataan terdapat 33 butir pernyataan yang valid dan 7 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Kemudian variable Interaksi Sosial yang terdiri dari 40 butir pernyataan terdapat 33 butir pernyataan yang valid dan 7 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Sehingga item yang tidak valid tersebut harus dibuang atau dikeluarkan.

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabel artinya dapat dipercaya, sehingga beberapa kali diulang pun hasilnya akan tetap sama/konsisten. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius, yaitu mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Berdasarkan butir instrument yang telah diuji validitas, dan kemudian diuji reabilitas diperoleh nilai  $r$  hitung untuk instrument variable Kecerdasan Emosional sebesar 0,842, variable Lingkungan Belajar sebesar 0,831, dan variable Interaksi Sosial sebesar 0,813. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa semua Instrumen dari masing-masing variabel penelitian tersebut memiliki kriteria koefisien Reability Gilford yang tinggi maka dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data.

### 3. Uji Prasyarat Analisis Data

Salah satu persyaratan uji prasyarat analisis ialah uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui dan memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji statistik untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Berdasarkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* pada uji normalitas variable Kecerdasan Emosional atas variable Lingkungan Belajar diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar 0,591 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05 (5%)

untuk nilai Z hitung sebesar 0,772 lebih dari Z table 1,645. Kemudian hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* pada uji normalitas variable Kecerdasan Emosional atas variable Interaksi Sosial diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar 0,281 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05 (5%) untuk nilai Z hitung sebesar 0,990 lebih dari Z table 1,645. Dan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* pada uji normalitas variable Kecerdasan Emosional atas variable Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* sebesar 0,401 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05 (5%) untuk nilai Z hitung sebesar 0,894 lebih dari Z table 1,645. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi untuk masing-masing model berdistribusi normal.

Uji prasyarat selanjutnya adalah uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian ini menggunakan *Test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Berdasarkan hasil pengujian untuk persamaan regresi variable Kecerdasan Emosional atas Lingkungan Belajar menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,739 yang berarti lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  (5%) dan nilai Fhitung sebesar 0,805 lebih kecil dari nilai Ftable 1,726. Selain itu, hasil dari gambar diagram menunjukkan sebaran data-data observasi yang diwakili oleh titik-titik yang tersebar selalu mendekati garis diagonal yang menunjukkan bahwa persamaan garis regresi adalah linear. Dan hasil pengujian untuk persamaan regresi variable Kecerdasan Emosional atas Interaksi Sosial menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,534 yang berarti lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  (5%) dan nilai Fhitung sebesar 0,974 lebih kecil dari nilai Ftable 1,726. Selain itu, hasil dari gambar diagram menunjukkan sebaran data-data observasi yang diwakili oleh titik-titik yang tersebar selalu mendekati garis diagonal yang menunjukkan bahwa persamaan garis regresi adalah linear.

Uji prasyarat terakhir sebelum pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah uji Heteroskedastisitas atau Homogenitas. Uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis independent samples T test dan One way ANOVA. Sebagai kriteria pengujian. Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama. Berdasarkan gambar hasil uji *Test of Homogeneity of Variance* variabel Kecerdasan Emosional atas Lingkungan Belajar, menunjukkan tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di antara sumbu y (di atas dan di bawah angka 0), dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitu juga dengan hasil uji *Test of Homogeneity of Variance* variabel Kecerdasan Emosional atas Interaksi Sosial, menunjukkan tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di antara sumbu y (di atas dan di bawah angka 0), maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Kemudian untuk hasil uji *Test of Homogeneity of Variance* variabel Kecerdasan Emosional atas Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial, menunjukkan tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di antara sumbu y (di atas dan di bawah angka 0), maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan kata lain variansi persamaan regresi Kecerdasan Emosional atas Lingkungan Belajar, Kecerdasan Emosional atas Interaksi Sosial dan Kecerdasan Emosional atas Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial adalah homogen, berarti bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama. Kesimpulannya berdasarkan hasil uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas telah terpenuhi.

#### 4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti validitas, normalitas, linearitas dan homogenitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi. Maka akan dilanjutkan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial Siswa secara simultan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi secara sederhana dan ganda.

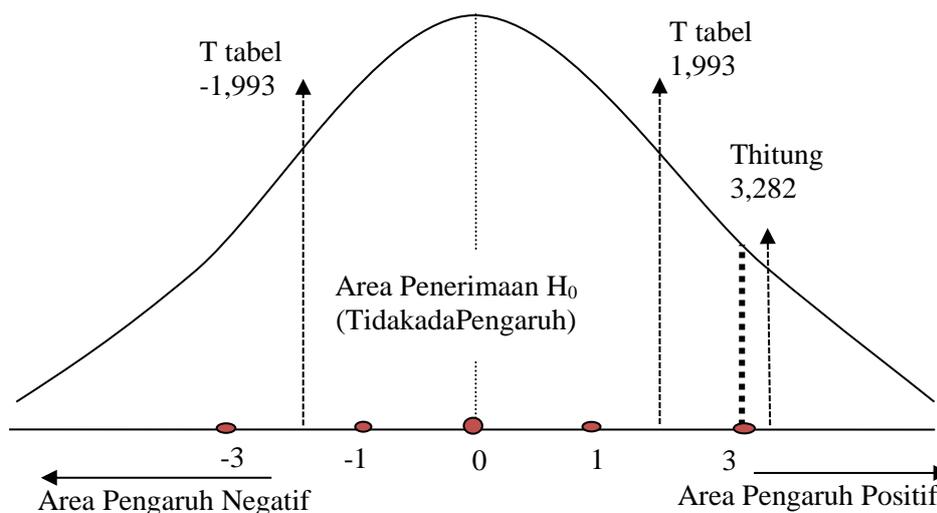
#### Uji T Parsial dalam Analisis Regresi Linier Berganda

Uji T parsial merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear berganda. Uji T parsial bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen ( $Y$ ). Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan Uji T Parsial dalam analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut:

$H_0$  :  $\rho_{y.1} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar ( $X_1$ ) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa ( $Y$ ).

$H_1$  :  $\rho_{y.1} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar ( $X_1$ ) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa ( $Y$ ).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa Lingkungan Belajar ( $X_1$ ) mempunyai nilai  $T$  hitung = 3,282 >  $T$  tabel = 1,993 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,002 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga Lingkungan Belajar berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear  $X_1$ - $Y$ , yang menunjukkan  $T$  hitung sebesar 3,282 terletak di area pengaruh positif.



Berdasarkan hasil koefisien determinasi, besarnya R Square adalah 0,386. Hasil perhitungan statistik ini berarti kemampuan variabel independen (Lingkungan Belajar) dalam menerangkan perubahan variabel dependen (Kecerdasan Emosional) sebesar 38,6% sisanya 61,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang dianalisis. Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana Kecerdasan Emosional Siswa atas Lingkungan Belajar, adalah sebagai berikut:

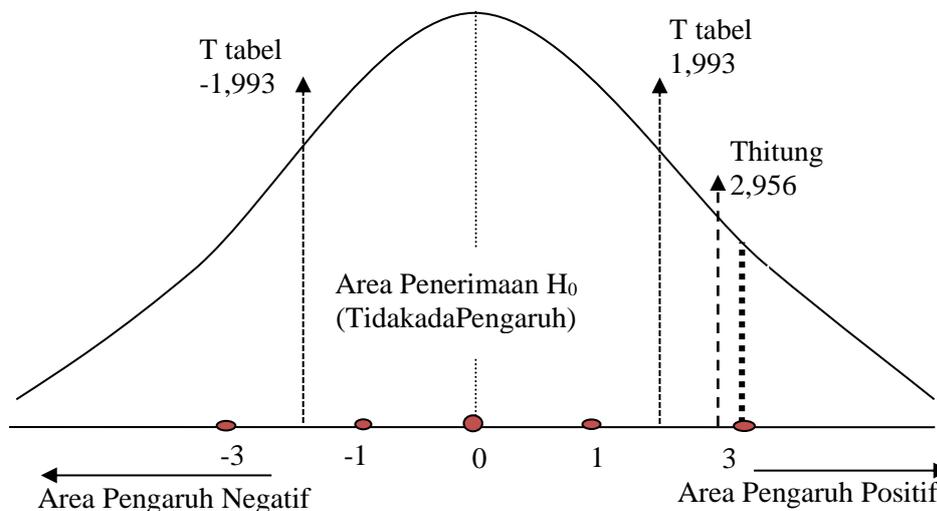
$$\hat{Y} = 46,651 + 0,732X_1 + e$$

Artinya nilai konstanta sebesar 46,651, menunjukkan apabila variabel Lingkungan Belajar, jika dianggap konstan (o), maka Kecerdasan Emosional sebesar 46,651. Apabila terdapat kenaikan Lingkungan Belajar sebesar 1 satuan maka akan menaikkan Kecerdasan Emosional sebesar 0,732 satuan.

Ho :  $\rho_{y.2} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Interaksi Sosial (X2) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

H2 :  $\rho_{y.2} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Interaksi Sosial (X2) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

Berdasarkan hasil uji T analisis regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa Interaksi Sosial (X2) mempunyai nilai T hitung = 2,956 > T tabel = 1,993 dengan tingkat signifikan sebesar 0,004 < 0,05, maka Ho ditolak dan H2 diterima. Sehingga Interaksi Sosial berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X2-Y, yang menunjukkan T hitung sebesar 2,956 terletak di area pengaruh positif.



Berdasarkan hasil koefisien determinasi, besarnya R Square adalah 0,369. Hasil perhitungan statistik ini berarti kemampuan variabel independen (Interaksi Sosial) dalam menerangkan perubahan variabel dependen (Kecerdasan Emosional) sebesar 36,9% sisanya 63,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang dianalisis. Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana Kecerdasan Emosional Siswa atas Interaksi Sosial, adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 63,639 + 0,679 X_2 + e$$

Artinya nilai konstanta sebesar 63,639, menunjukkan apabila variabel Lingkungan Belajar, jika dianggap konstan (o), maka Kecerdasan Emosional sebesar 63,639. Apabila

terdapat kenaikan Interaksi Sosial sebesar 1 satuan maka akan menaikkan Kecerdasan Emosional sebesar 0,679 satuan.

### Uji F Simultan dalam Analisis Regresi Linier Berganda

Uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variable independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama/ simultan berpengaruh terhadap variabel terikat atau variable dependen (Y). Adapun langkah-langkah untuk mencari uji hipotesis ialah sebagai berikut:

$H_0$  :  $R_{y.1} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar ( $X_1$ ) dan Interaksi Sosial ( $X_2$ ) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

$H_3$  :  $R_{y.1} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar ( $X_1$ ) dan Interaksi Sosial ( $X_2$ ) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y).

Berdasarkan hasil uji F analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai Fhitung  $29,855 > F_{table} 2,73$  dan signifikan untuk Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial, adalah 0,000 atau kurang dari 0,05. Jadi model regresi Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional. Dengan demikian, berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas Lingkungan Belajar ( $X_1$ ) dan Interaksi Sosial ( $X_2$ ) jika diuji secara bersama-sama atau simultan terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Y) dalam prosentase dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi dengan nilai R square sebesar 0,451. Hasil perhitungan statistik ini berarti kemampuan variabel independen (Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial) dalam menerangkan perubahan variabel dependen (Kecerdasan Emosional) sebesar 45,1% sisanya 54,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang dianalisis. Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier berganda, yang menunjukkan persamaan regresi Kecerdasan Emosional Siswa atas Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial, adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 29,193 + 0,447 X_1 + 0,381 X_2 + e$$

Artinya nilai konstanta sebesar 29,193, hal ini menunjukkan apabila variabel Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial, jika dianggap konstan (0), maka Kecerdasan Emosional adalah 29,193. Koefisien regresi variabel Lingkungan Belajar ( $X_1$ ) sebesar 0,447. Hal ini berarti setiap kenaikan Lingkungan Belajar sebesar 1 satuan sementara Interaksi Sosial dianggap konstan (0) maka akan menaikkan Kecerdasan Emosional sebesar 0,447 satuan. Dan koefisien regresi variabel Interaksi Sosial ( $X_2$ ) sebesar 0,381. Hal ini berarti setiap kenaikan Interaksi Sosial sebesar 1 satuan sementara Lingkungan Belajar dianggap konstan (0) maka akan menaikkan Kecerdasan Emosional sebesar 0,381 satuan.

### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian yang dapat peneliti sampaikan adalah pertama terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linier sederhana, menunjukkan bahwa T hitung sebesar  $3,282 > T_{table}$  sebesar 1,993 dan nilai signifikansinya sebesar

0,002 < dari nilai probabilitas 0,05 (5%) yang artinya ada pengaruh variabel bebas (Lingkungan Belajar) terhadap variabel terikat (Kecerdasan Emosional Siswa). Kemudian besarnya pengaruh antar variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (R square) sebesar 0,386 yang berarti bahwa Lingkungan Belajar memberikan kontribusi/ pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa sebesar 38,6%, dan sisanya yaitu 61,4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari persamaan regresi linier sederhana yaitu  $\hat{Y} = 46,651 + 0,732 X_1 + e$ , menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit skor Lingkungan Belajar akan memberikan pengaruh peningkatan 0,732 unit terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

Kedua terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Interaksi Sosial terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linier sederhana, menunjukkan bahwa T hitung sebesar 2,956 > T table sebesar 1,993 dan nilai signifikansinya sebesar 0,004 < dari nilai probabilitas 0,05 (5%) yang artinya ada pengaruh variabel bebas (Interaksi Sosial) terhadap variabel terikat (Kecerdasan Emosional Siswa). Kemudian besarnya pengaruh antar variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (R square) sebesar 0,369 yang berarti bahwa Interaksi Sosial memberikan kontribusi/ pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa sebesar 36,9%, dan sisanya yaitu 63,1% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari persamaan regresi linier sederhana yaitu  $\hat{Y} = 63,639 + 0,679 X_2 + e$ , menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit skor Interaksi Sosial akan memberikan pengaruh peningkatan 0,679 unit terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

Terakhir terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan atau bersama-sama terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Ponpes Bina Madani Bogor. Berdasarkan hasil uji F simultan dalam analisis regresi linier berganda, menunjukkan bahwa F hitung sebesar 29,885 > F table sebesar 2,73 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 < dari nilai probabilitas 0,05 (5%) yang artinya variabel bebas (Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial) secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Kecerdasan Emosional Siswa). Kemudian besarnya pengaruh antar variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (R square) sebesar 0,451 yang berarti bahwa Lingkungan Belajar dan Interaksi Sosial secara simultan memberikan kontribusi/ pengaruh terhadap Kecerdasan Emosional Siswa sebesar 45,1%, dan sisanya yaitu 54,9% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari persamaan regresi linier berganda yaitu  $\hat{Y} = 29,193 + 0,447 X_1 + 0,381 X_2 + e$ , menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor 1 unit Lingkungan Belajar dan skor Interaksi Sosial konstan, maka akan memberikan pengaruh peningkatan 0,447 unit terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. Dan apabila terjadi peningkatan skor 1 unit Interaksi Sosial dan skor Lingkungan Belajar konstan, maka akan memberikan pengaruh peningkatan 0,381 unit terhadap Kecerdasan Emosional Siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdurrohman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017.
- Akdon dan Riduwan. *Rumus dan Data untuk Penelitian (administrasi pendidikan Bisnis Pemerintahan social kebijakan ekonomi hokum manajemen)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Alder, Harry. *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Anggoro, M. Toha dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asf, Jasmani dan Syaiful Mustofa. *Supervisi Pendidikan, Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Azwar, S. *Tes Prestasi : Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2007.
- Burhanuddin. *Analisa Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994. Cet ke-1
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- . *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Dian, Amin Indra Kusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: IKIP, 1994.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Wawasan tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- . *Guru Dan Anak Didik Dalam Interakdi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- G.Sevilla, Cosuelo dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Gordon, Thomas. diterjemahkan Leman, *Guru Yang Efektif: Cara Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Gottman, John dan Joan De Claire. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Jeanne Ellis Ormrod (Prof. Dr. Amitya Kumara). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasir, Mohamad. *Metode Penellitian*. Bogor: Galia Indonesia, 2005.

- Nata, Abuddin. *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadawi & Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press, 1996.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmoni*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2001.
- Nursalam. *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*. (Edisi Pertama), Jakarta: Salemba Medica, 2003.
- Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Josep A. Devito, *The Interpersonal Communication*. New York: Harper and Row Publiser, 1968.
- Priyatno, Duwi. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom, 2010.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- 2005.
- Rasyad, Aminuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press, 2003.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media, 2004. Cet. Ke-1.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rusyan, Tabroni. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sahertian, Piet A. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservis Educational*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Saihu. "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI DI JEMBRANA BALI)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 69–90.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Satori, Djam'an. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Sistem Pendidikan Nasional. UU no. 20/2003. Jakarta: Eko Jaya, 2004.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Soegiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Suardi, Edi. *Pedagogik*. Bandung: Angkasa OFFSET, 1979.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakaryaa, 2003. cet. Ke-1
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi/Tesis Institut PTIQ Jakarta*. Jakarta: IPTIQ, 2016.
- Tim UNY. *Sistem Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan*. Yogyakarta: FT. UNY, 2002.
- Uzer, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- V. Rivai, & Sagala, E. J. *Manajemen Sumber daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik* (Edisi II). Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2009.